

TAJUK RENCANA

Menarik Pelajaran dari 'Jogja Membatik Dunia'

SELEMBAR kain mori berwarna putih berubah. Dua torehan malam panas dari *canthing* yang dipegang Sri Sultan Hamengku Buwana X telah mengawali dibuatnya motif Ceplok Mangkara, sebagaimana pola yang sudah ada. Mangkara, konon bermakna *ora ana sekara-kara* atau 'tidak ada halangan, rintangan'. Motif ini bermakna sebagai doa penolak musibah. Dibuatnya motif ini dalam Jogja Membatik Dunia adalah sebagai doa semua, agar pandemi covid segera berakhir.

Sore itu bukan hanya Sri Sultan Hamengku Buwana X yang menorehkan malam panas dalam kegiatan tersebut. Karena kegiatan yang dihelat dalam rangkaian Jogja Internationale Batik Bienalle (JIBB) ini diikuti 24 tokoh negara. (KR, 7/11). Sri Sultan memimpin dengan mengawali membatik dari Bale Kambang Hotel Royal Ambarukmo, Sabtu (6/11) tepat pukul 15.00. Sementara, di Galeria Mall, 100 warga Kota Yogyakarta ikutserta membatik dalam kegiatan Jogja Membatik Dunia.

Batik, khususnya *gagrak* Yogyakarta dan Surakarta, tidak sekadar coretan atau lukisan di atas selembar kain mori. Gambar yang tertera di atasnya selalu memberi makna sekaligus nilai yang berbeda. Selalu ada kisah dan simbol dalam setiap goresan *canthing* di atas selembar mori yang dengan serangkaian proses panjang kemudian disebut batik. Dan ini hanya dimiliki Batik Indonesia, tidak dari mancanegara.

Batik itu milik Indonesia. Tentu, batik dan Yogyakarta ibarat dua sisi mata uang, yang saling melengkapi. UNESCO sejak 2 Oktober 2009 telah menetapkan batik sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau Warisan Kemanusiaan Pusaka Lisan dan Tak Benda. Sementara, Dewan Kerajinan Batik Dunia (World Craft Council, WCC) telah menetapkan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia pada 2014.

Jogja Membatik Dunia adalah pilihan kreatif di tengah pandemi Covid-19 yang menjadi ancaman dunia. Sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa kehidupan membatik masih ada di Jogja, walau pandemi yang telah membuat kehidupan ekonomi terhenti dan tentu membuat 'mati suri' UMKM hampir dua tahun ini. Ketangguhan untuk selalu tumbuh membuat membatik, tidak berhenti berkarya.

Di masa silam secara tradisional seorang perempuan yang hendak membatik akan bersuci dan melakukan *laku, tirakat* termasuk juga dengan puasa, untuk menuangkan malam panas tersebut ke kain morinya. Semua dilakukan dengan cinta. *Laku* dilakukan sembari menorehkan malam panas dari *canthing*, diselingi tembang-tembang yang berisi petatah petiitih, nasehat yang dilantunkan para perempuan.

Ada pelajaran berharga pada dunia dari torehan Ceplok Mangkara. Bahwa Indonesia ada, batik adalah Indonesia dan Jogja Kota Batik Dunia. Meski mengklaim batik asli negerinya, Permaisuri Raja Diraja Malaysia pun sama sekali tidak menjelaskan upaya pelestarian, apalagi nilai adiluhung batik. Tentu tidak etis bila Sri Sultan HB X mempernyatakan. Hanya dengan event ini dunia tahu, apa yang dilakukan Indonesia khususnya Yoga, untuk batik.

Jogja Membatik Dunia bukan sekadar pilihan kreatif untuk mengguncang dunia. Ada pelajaran berharga yang harus dipetik. Karena batik tidak sekadar untuk dipamerkan apalagi diperbincangkan, harus ada upaya pelestarian agar keterampilan ini tidak punah. Untuk itu, kesejahteraan pembatik harus diperhatikan. Dan untuk regenerasi, membatik perlu menjadi pilihan wajib siswa sejak SMP. Tentu saja menjadikan pembatik sebagai profesi bergensi menjadi kunci. Sehingga batik akan lestari karena pembatik dihargai. □

Era Baru Penataan Ruang

Berdasarkan Keppres 28/2013, hari ini (8/11) adalah Hari Tata Ruang Nasional. Tidak banyak yang merayakan. Tetapi peringatan ini perlu dijadikan momentum untuk menjadikan rencana tata ruang (RTR) sebagai *guidance* pembangunan sekaligus menjadi acuan agar terwujud tertib ruang dan terjaga kelestarian lingkungan. Mengapa? Karena hingga saat ini RTR belum menjadi *mainstream* dalam pembangunan. Bahkan ada kecenderungan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat investasi.

Sewindu peringatan Hari Tata Ruang ini, penataan ruang menapaki babak baru. Terbitnya Undang-undang 11/2020 tentang Cipta Kerja yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah 21/2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, memberikan beberapa terobosan kebijakan penataan ruang dan implementasinya. Pertama, penyederhanaan produk RTR melalui: (a) penghapusan RTR Kawasan Strategis Provinsi dan Kabupaten/Kota; (b) terintegrasinya RTR darat dan laut; (c) pemanfaatan peta dasar selain peta rupa bumi, dengan rekomendasi dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Kedua, percepatan proses penetapan RTRW melalui: (a) pembatasan jangka waktu penyusunan dan penetapan; (b) pengintegrasian Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) ke dalam materi teknis RTRW; (c) penetapan RDTR melalui peraturan kepala daerah, bukan lagi peraturan daerah.

Penghapusan Izin

Ketiga, penghapusan izin pemanfaatan ruang dan menggantinya dengan mekanisme Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang (KKPR). Keempat, mengembangkan pengendalian pemanfaatan ruang melalui: (a) penilaian pelaksanaan KKPR; (b) penilaian perwujudan RTR; (c) pemberian insentif – disinsentif; (d) penganalan sanksi; dan (e) penyelesaian sengketa penataan ruang. Kelima, pelibatan masyarakat dalam penataan ruang melalui pembentukan Forum Penataan Ruang (FPR), beranggotakan unsur pemerintah, asosiasi profesi, asosi-

Sutaryono

asi akademisi dan tokoh masyarakat di seluruh tingkat.

Beberapa terobosan kebijakan di atas diharapkan mampu menempatkan RTR sebagai *guidance* pembangunan, mendukung dan sinergis dengan iklim usaha sekaligus mampu mewujudkan tertib ruang. Namun demikian, terdapat beberapa terobosan kebijakan yang dinilai hanya mempertimbangkan ranah ekonomi dan mengesampingkan ranah sosial dan ekologis.



KR-JOKO SANTOSO

Terkait dengan hal tersebut, Kertas Kebijakan Catatan Kritis terhadap UUCK (FH UGM, 2020) memuat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Antara lain: (a) penghapusan perizinan, yang sebelumnya berupa izin pemanfaatan ruang, izin lingkungan, hingga izin mendirikan bangunan diintegrasikan ke dalam perizinan berusaha melalui mekanisme KKPR berdasarkan pada peta RDTR. (b) hilangnya kewajiban penyusunan dan validasi KLHS dalam penyusunan RDTR, dikhawatirkan aspek lingkungan terabaikan; (c) penghilangan kriteria kawasan hutan minimal 30% dalam RTRW, berpotensi mengurangi luas kawasan hutan demi kepentingan investasi.

Lalu (d) penambahan satu kriteria un-

tuk melakukan peninjauan kembali tata ruang kurang dari 5 (lima) tahun karena adanya perubahan kebijakan nasional yang bersifat strategis. (e) Adanya penguangan ruang partisipasi masyarakat, dalam penyusunan dan penetapan RDTR, karena RDTR cukup ditetapkan dengan peraturan kepala daerah. Dan (f) adanya perubahan penganalan sanksi yang lebih mengarah kepada sanksi administratif.

Konstruktif

Hal-hal di atas perlu diletakkan sebagai bagian dari upaya produktif dan konstruktif agar penyelenggaraan penataan ruang mampu mendukung kepentingan investasi tetapi tetap berorientasi pada terwujudnya tertib ruang menuju pembangunan berkelanjutan. Karenanya beberapa hal perlu dilakukan. Seperti: (a) terobosan kebijakan terkait penyusunan dan penetapan RTR perlu direpon secara serius melalui peningkatan kualitas RTR; (b) kemudahan pemanfaatan ruang melalui KKPR, perlu dijawab melalui proses-proses konfirmasi dan persetujuan yang inklusif dan taat azas.

Kemudian (c) pembentukan dan optimalisasi Forum Penataan Ruang untuk menguatkan partisipasi publik dalam penataan ruang; (d) keterbukaan data dan informasi terkait penataan ruang, utamanya untuk kepentingan investasi agar publik dapat terlibat dalam pengendalian dan pengawasan. Dan (e) mengarusutamakan penataan ruang sebagai upaya bersama untuk mewujudkan tertib ruang dan pembangunan berkelanjutan. □

*) *Dr Sutaryono, Dosen STPN Yogyakarta*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

PIKIRAN PEMBACA
Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Pemuda dan Pemimpin

PADA akhir bulan Oktober lalu, kita bersama kembali merefleksikan perjalanan historis nan inspiratif. 93 tahun ikrar Sumpah Pemuda menjadi sesanti yang lekat dengan perjalanan hidup pemuda Indonesia. Sumpah untuk bertumpah darah, berbangsa, dan berbahasa yang satu tersebut tentunya menjadi representasi realitas situasi pada waktu itu yang harus diperjuangkan, mengingat pada waktu sumpah ini diikrarkan, para pemuda masih berada dalam kemelut era penjajahan. Kuncinya adalah kebulatan tekad untuk menanggalkan egosentrisme dan etnosentrisme guna mewujudkan cita-cita luhur Indonesia Merdeka.

Setiap pemuda dilahirkan untuk berjuang dengan hal-hal besar. Kini, para pemuda Indonesia memiliki tanggung jawab untuk berperan di berbagai lini dengan produktivitas dan kreativitas yang digadag-gadag akan berada pada puncaknya di tahun 2045, ketika kita dalam bingkai kebangsaan menyandang predikat Indonesia Emas. Sebelum menatap jauh pada harapan gemilang tersebut, saat ini para pemuda mesti terus berjuang dalam derap disrupsi teknologi digital dan dinamika zaman yang makin kompleks. Berjuang dalam lorong disrupsi teknologi digital dan dinamika zaman senantiasa menuntut adanya perubahan yang bersifat inovatif, adaptif, dan transformatif. Oleh karena itu, para pemuda akan menjadi pejuang sekaligus pemimpin untuk mewujudkan perubahan.

Pemimpin bukan hanya orang yang mampu menduduki puncak jabatan strategis, mampu menguasai kompetensi dengan level tertinggi, dan bukan juga

orang yang memiliki kekayaan materiil yang melimpah, tetapi seorang pemimpin pertama-tama ialah pemuda atau bahkan siapapun yang mampu merangkul banyak orang untuk melangkah maju bersama.

Tentunya, pemuda tidak akan dapat memajukan bangsa jika hanya melangkah sendiri, perlu adanya dukungan dan suntikan semangat dari berbagai generasi. Dalam konteks zaman ini, pemuda mesti mampu merangkul seluruh generasi untuk saling belajar, saling mendewasakan pola berpikir, dan saling mendukung agar bersama-sama dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Layaknya padi yang siap dipanen dan telah merunduk, para pemuda yang telah memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki segudang gagasan menarik dan kreatif dapat berbagi ilmu dengan banyak orang, agar semakin banyak orang pula yang memiliki gagasan kreatif dan inovatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya kreativitas bisa muncul dari berbagai sudut, tinggal bagaimana kita mengolahnya dan mengembangkannya dengan bertanggung jawab untuk dapat melahirkan mahakarya yang bermanfaat bagi sesama.

Tak lupa, dalam berkarya dan berinovasi dibutuhkan konsistensi dan ketekunan agar semakin banyak bergerak untuk berkontribusi maka akan semakin berdampak bagi banyak orang. Mari, para pemuda, kita bersatu, bangkit, dan tumbuh bersama guna membangun dan menggapai cita Indonesia Maju. □

*) *Ig Lintang Nusantara, Presidium SMA Kolese De Britto Yogya 2020/2021.*

Wayang Terus Terbang Melayang

TIDAK banyak diketahui masyarakat, 7 November merupakan Hari Wayang Nasional. Karena memang tidak diketahui secara tepat kapan wayang Indonesia itu lahir. Pemilihan tanggal Hari Wayang Nasional ditetapkan berdasarkan pengakuan dan penghargaan UNESCO pada 7 November 2003, bahwa wayang merupakan warisan budaya lisan tak benda (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Sebagai tindak lanjut atas penghargaan ini pemerintah melalui Keputusan Presiden Nomor 30 Tahun 2018 memutuskan 7 November 2019 resmi dijadikan Hari Wayang Nasional. Dengan demikian tahun 2021 ini merupakan tahun ke-3 masyarakat Indonesia merayakan Hari Wayang Nasional. Keputusan ini secara moral memberi pemerintah berkewajiban melindungi warisan budaya wayang agar keberadaannya tetap terjaga. Bahkan terus berkembang melambung ke angkasa dalam khasanah budaya.

Memerita Pinangan

Sangat beralasan jika wayang mendapatkan penghargaan pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya lisan tak benda. Sekali pun tanggal pastinya kapan wayang lahir di Indonesia tidak jelas, namun indikator akan ketuaan umur wayang yang sudah berabad-abad berada di Indonesia banyak dijumpai. Seiring dengan hadirnya budaya baru yang milenialistik, tetap saja wayang utamanya pertunjukan wayang kulit tidak tergoyahkan.

Ia tetap berdiri tegak tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas. Bahkan wayang Indonesia semakin terlihat gagah perkasa dengan keterbukaannya menerima pinangan berbagai cabang seni lain secara elaboratif dan kolaboratif. Hal yang demikian menurut penulis adalah bentuk kedewasaan dalam upaya mera-

Samsuri Nugroho

wat rasa *handarbeni* akan perlindungan pelestarian dan pengembangan wayang.

Wayang (baca: wayang kulit) yang di dalamnya terdiri banyak unsur seni dan juga unsur pendukung lainnya menjadikan sangat terasa sebagai artefak kebudayaan yang begitu agung dan kharismatik. Unsur-unsur seni rupa, seni kriya, seni tari, seni teater dan seni musik teramat menjadi sebuah kesatuan karya seni yang begitu agung sebagai mahakarya para nenek moyang Bangsa Indonesia. Harmonisasi unsur pendukung seperti halnya kelir, kepyak, gamelan, pesinden dan lainnya di bawah konduksi dalang menjadikan wayang sebagai sebuah tontonan dan tuntunan yang sulit tertandingi oleh jenis kesenian berbasis budaya lainnya.

Sebagai tontonan ia sangat menghibur baik dari sisi cerita maupun dari sisi *banyol-an-banyol-an* yang sangat lucu. Sebagai tuntunan banyak hal kedalaman isi batin dan laku manusia yang terteladkan dalam *sanggit* melalui perwatakan para tokoh dalam wayang. Falsafah *sangkan paraning dumadi* dalam alur cerita pewayangan dapat dijadikan pelengkap pandangan hidup manusia selain kitab suci yang diyakini kebenarannya sesuai agama masing-masing. Maka tidaklah heran, pada waktu dulu Kanjeng Sunan Kalijaga menempatkan wayang sebagai media pendekatan kepada masyarakat dalam syiar agama yang dianutnya.

Wayang Kekinian

Saat ini sudah bukan saatnya lagi membicarakan wayang yang mengarah ke sebuah perdebatan

mubadzir yakni antara wayang pakem dan wayang kekinian. Keduanya hadir di tengah-tengah masyarakat dengan maksud dan tujuan yang sama yakni sebagai upaya perlindungan, pelestarian dan pengembangan budaya adiluhung. Ketidakikhlasan, merasa kehilangan akan budaya wayang sangat dikhawatirkan oleh keduanya, baik penyedia wayang klasik maupun oleh pendemen wayang kekinian. Dalam pertunjukkan wayang kekinian kenyataan yang ada di masyarakat jauh lebih banyak penggemarnya dari pada pertunjukan wayang klasik yang begitu taat dan patuh pada pakem. Dengan bermodal utama kecintaan akan budaya wayang niscaya ke depan wayang akan terus terbang melayang meneguhkan diri sebagai budaya adiluhung seperti halnya pengakuan oleh UNESCO. Semoga. □

*) *Samsuri Nugroho, Ketua Forum Seni Rupa Kulonprogo*

Pojok KR
Yogya pertahankan predikat Kota Batik Dunia
-- Batik adalah Indonesia dan Yogya Kota Batik Dunia ***
Di Grobogan, target vaksinasi terkendala alat suntik
-- Inilah tantangan kepala daerah ***
Komisi I DPR setuju Jendral Andika jadi Panglima
-- Tinggal ketok palu
Beraba

Kedaulatan Rakyat
SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).
Penerbit: Drs H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019).
Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriga Nugroho Samawi SE MM MSC. Direktur Produksi: Bakoro Jati Prabowo SSoS.
Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)
Alamat Percetakan: Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan
Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krojogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.
Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.
Perwakilan dan Biro:
Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.
Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.
Semarang : Jalan Lempungan No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP.
Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.
Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti.
Magelang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarshih, Kepala Biro : Drs M Thoha.
Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani.
Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.